

## HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DI SMAN 11 DEPOK

*(The Relationship Between Family Affective Function and  
Adolescent Self-Confident at SMAN 11 Depok)*

Gabriela Rosario Asriviananda1\*, 202111015@stik-sintcarolus.ac.id  
Stefanus Andang Ides2 stefanus@stik-sintcarolus.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

\*Korespondensi : [202111015@stik-sintcarolus.ac.id](mailto:202111015@stik-sintcarolus.ac.id)

### ABSTRACT

*Mental health issues in Indonesia are on the rise. Self-confidence is a key factor in mental well-being, with families significantly influencing its formation.. This study aimed to analyze the relationship between family affective function and adolescent self-confidence at SMAN 11 Depok. The study adopted a quantitative descriptive correlational design. The research population consisted of 712 students in grades 10 and 11 and the sample comprised 96 respondents selected using the Slovin formula. Data was collected using questionnaires. The results revealed that 28 respondents (59.6%) had high self-confidence and good family affective function. The correlation analysis using the Spearman rho test indicated a p-value of 0.256 ( $\alpha < 0.05$ ), meaning there was no significant correlation between family affective function and adolescent self-confidence at SMAN 11 Depok. Other factors besides family, such as the school environment and peers, may influence adolescent self-confidence. This research aims to contribute to the development of effective interventions by providing valuable insights for programs that involve families, schools, and the community in preventing low self-confidence in adolescents.*

**Keywords :** *family affective function, self-confidence, adolescent*

### ABSTRAK

Prevalensi masalah kesehatan mental di Indonesia semakin meningkat. Kepercayaan diri merupakan salah satu komponen penting bagi kesehatan mental dan keluarga berperan penting dalam pembentukannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan fungsi afektif keluarga dengan kepercayaan diri remaja di SMAN 11 Depok. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasi. Populasi penelitian ini adalah 712 siswa-siswi kelas 10 dan 11 dan sampel penelitian terdiri dari 96 responden yang dipilih melalui rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan fungsi afektif keluarga yang baik berjumlah 28 responden (59,6%). Hasil uji korelasi menggunakan uji *spearman rho* menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,256 ( $\alpha < 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan kepercayaan diri remaja di SMAN 11 Depok. Adanya faktor lain selain keluarga, seperti lingkungan sekolah dan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang

memengaruhi kepercayaan diri remaja. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program pencegahan yang komprehensif, melibatkan keluarga, lingkungan akademik, maupun masyarakat untuk mengatasi masalah kurangnya rasa percaya diri remaja.

**Kata kunci : fungsi afektif keluarga, kepercayaan diri, remaja**

## PENDAHULUAN

Masa remaja yang terjadi antara usia 10 hingga 19 tahun adalah periode yang unik dalam kehidupan manusia dimana fisik dan mental mengalami perubahan yang pesat serta penting untuk membangun fondasi kesehatan yang baik (WHO, 2023). Masa remaja juga disebut sebagai fase transisi dimana individu berusaha menemukan identitas diri. Pengaruh lingkungan, khususnya keluarga sebagai lingkup terdekat berperan penting dan dalam membentuk kepribadian remaja.

Keluarga adalah sekelompok individu yang saling memberikan perhatian dan bimbingan, memiliki hubungan yang erat serta hidup bersama (Kemenkes, 2022). Friedman mengungkapkan ada 5 fungsi keluarga, salah satunya adalah fungsi afektif yang juga merupakan fungsi utama keluarga (Friedman et al., 2010). Fungsi afektif keluarga berhubungan dengan aspek internal keluarga dimana tanggapan dan kepedulian keluarga akan kebutuhan psikososial semua anggota keluarganya. Penerapan fungsi afektif keluarga dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dalam bentuk kasih sayang kepada pasangan, kepada orang tua, dan kepada anak, berlaku adil dan tidak pilih kasih, saling menghargai, memahami, mengapresiasi dan saling terbuka (Latifah, 2024). Disfungsi atau masalah yang ditemukan dalam praktik fungsi afektif keluarga, seperti perilaku kekerasan verbal maupun fisik, pola asuh otoriter, komunikasi yang minim dan kurang perhatian serta kurangnya kebersamaan yang berkualitas berdampak pada kondisi emosional dan psikososial anggota keluarga sehingga menimbulkan gejala-gejala yang akan memengaruhi dan menghambat tugas perkembangan keluarga dan berdampak pada peran atau konsep diri anggota keluarga didalamnya (Friedman et al., 2010).

Konsep diri menjadi komponen penting yang memengaruhi kepercayaan diri remaja, semakin baik konsep diri remaja, maka semakin besar kemungkinan remaja memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sebaliknya semakin buruk konsep diri remaja, semakin kecil kemungkinan remaja memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Lukman & Nirwana, 2019). Remaja dengan kepercayaan diri yang tinggi akan merasa yakin dan berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, sebaliknya remaja dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah tidak mampu mengembangkan potensi dan tidak mampu mengaktualisasikan dirinya secara maksimal (Rais, 2022).

Perasaan tidak percaya diri ini tumbuh seiring dengan perkembangan mereka, tingginya ekspektasi dapat memicu perasaan inferioritas pada remaja. Perasaan ini sering muncul ketika kita merasa kurang baik atau tidak mampu. Akibatnya, remaja sulit bergaul dengan orang lain dan jika tidak mendapatkan intervensi yang tepat serta berlangsung secara berkepanjangan maka dapat berdampak buruk bagi kesehatan mental.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah 712 siswa-siswi kelas 10 dan 11 dan diperoleh sampel melalui perhitungan dengan rumus *Slovin* sebanyak 96

responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Katagori	f	%
1	Usia	15 tahun	28	29,2
		16 tahun	49	51,0
		17 tahun	19	19,8
		Jumlah	96	100
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	33	34,4
		Perempuan	63	65,6
		Jumlah	96	100
3	Tipe Keluarga	Keluarga inti	92	95,8
		Keluarga besar	4	4,2
		Jumlah	96	100

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden mayoritas berusia 16 tahun (51%), berjenis kelamin perempuan (65,6%), dan berasal dari tipe keluarga inti (95,8%).

### Fungsi Afektif Keluarga Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Fungsi Afektif Keluarga Responden

No	Fungsi Afektif Keluarga	f	%
1	Baik	47	49,0
2	Cukup	46	47,9
3	Kurang	3	3,1
	Total	96	100

Berdasarkan Tabel 2, fungsi afektif keluarga responden mayoritas dengan fungsi afektif keluarga baik (49%).

### Kepercayaan Diri Responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri Responden

No	Kepercayaan Diri	f	%
1	Tinggi	43	44,8
2	Cukup	53	55,2
3	Rendah	0	0
	Total	96	100

Berdasarkan Tabel 3, kepercayaan diri responden mayoritas dengan dengan kepercayaan diri cukup (55,2%).

### Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kepercayaan Diri Responden

Tabel 4. Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kepercayaan Diri Responden

Fungsi Afektif Keluarga	Kepercayaan Diri Remaja						p-Value		
	Tinggi		Cukup		Rendah			Total	
	n	%	n	%	n	%		n	%
Baik	28	59,6	19	40,4	0	0	47	100	0,256
Cukup	25	54,3	21	45,7	0	0	46	100	
Kurang	0	0	3	100	0	0	3	100	

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan hasil analisis bivariat pada penelitian ini bahwa mayoritas responden memiliki kepercayaan diri tinggi dengan fungsi afektif keluarga baik sebanyak 28 orang (59,6%), sedangkan responden yang memiliki kepercayaan diri tinggi dengan fungsi afektif keluarga cukup sebanyak 25 orang (54,3%) dan responden yang memiliki kepercayaan diri cukup dengan fungsi afektif keluarga baik sebanyak 19 orang (40,4%) serta responden memiliki kepercayaan diri cukup dengan fungsi afektif keluarga cukup sebanyak 21 orang (45,7%). Berdasarkan hasil uji analisa statistik *Spearman rho* ditemukan bahwa H1 ditolak, yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan fungsi afektif keluarga dengan kepercayaan diri remaja di SMAN 11 Depok dengan *p-value*  $0,256 > 0,05$ .

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahrip (2017) yang berjudul "Pengaruh Interaksi dalam Keluarga dan Percaya Diri Anak terhadap Kemandirian Anak" yang dilakukan pada 68 responden siswa menunjukkan bahwa interaksi keluarga tidak secara langsung memengaruhi kemandirian anak (*p value* =  $0,114 > 0,05$ ). Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini juga dilakukan oleh Arfina (2019) yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum kecamatan Tapung Kabupaten Kampar" yang dilakukan pada 56 responden santri menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh rendah dan bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi kepercayaan diri santri (besar koefisien 0,364 dalam rentang 0,020-0,400).

Tidak adanya hubungan fungsi afektif keluarga dengan kepercayaan diri remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang memengaruhi kepercayaan diri selain keluarga. Kematangan usia, jenis kelamin, tipe keluarga juga menjadi faktor yang memengaruhi kepercayaan diri remaja. Selain itu, lingkungan pertemanan juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri (Foekh et al., 2022). Tingkat kepercayaan diri remaja tidak selalu bersifat linear dengan fungsi afektif keluarga. Remaja dengan fungsi afektif keluarga yang rendah bukan berarti memiliki kepercayaan diri yang rendah, sebaliknya remaja dengan fungsi afektif tinggi juga belum tentu memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula.

Faktor lain selain keluarga dapat memengaruhi kepercayaan diri remaja menjadi alasan tidak adanya hubungan fungsi afektif keluarga dengan kepercayaan diri remaja. Bachtiar (2020) dalam bukunya yang berjudul "Obat Minder Rahasia Menjadi Pribadi Percaya Diri, Berani Tampil Beda dan Dikagumi" menyebutkan beberapa faktor lain selain keluarga, yaitu faktor internal (konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup) dan faktor eksternal (tingkat pendidikan, pekerjaan, lingkungan masyarakat, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah). Sekolah dapat menjadi lingkungan yang mendukung kepercayaan diri remaja melalui kurikulum yang dijalankan, kegiatan ekstrakurikuler, serta fasilitas bimbingan konseling.

## KESIMPULAN

Kepercayaan diri penting bagi remaja dalam masa eksplorasi diri yang perlu didukung dan difasilitasi oleh lingkungan sekitarnya, terutama keluarga sebagai lingkungan terdekat dengan menjalankan salah satu fungsinya yaitu fungsi afektif. Selain keluarga, masih banyak faktor yang dapat mendukung kepercayaan diri remaja, antara lain teman sebaya dan lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfina, N. R. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.24014/0.878931>
- Bachtiar, A. (2020). *OBAT MINDER Rahasia Menjadi Pribadi Percaya Diri, Berani Tampil Beda dan Dikagumi* (1st ed.). Arashka Publisher. [https://www.google.co.id/books/edition/OBAT\\_MINDER\\_Rahasia\\_Menjadi\\_Pribadi\\_Perc/Okg6EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/OBAT_MINDER_Rahasia_Menjadi_Pribadi_Perc/Okg6EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0)
- Foekh, R. G., Priambodo, A., Kartiko, D. C., Tuasikal, A. R. S., & Muhamad, H. N. (2022). Kontribusi Dukungan Orang Tua dan Teman terhadap Kepercayaan Diri Atlet Usia Sekolah Menengah Pertama di Cahaya Lestari Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 648–655. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2703>
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, & Praktik* (E. Tiar (ed.); 5th ed.). EGC Medical Publisher.
- Kemenkes, R. (2022). *Pengaruh Keluarga Terhadap Kesehatan Anak*. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/456/pengaruh-keluarga-terhadap-kesehatan-anak](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/456/pengaruh-keluarga-terhadap-kesehatan-anak)
- Latifah, N. (2024). STUDI KORELASI FUNGSI AFEKTIF DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN KELUARGA. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 18. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Lukman, S. M., & Nirwana, H. (2019). The Relationship between Physical Self-Concept and Student Self-Confidence. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00248kons2020>
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Sahrip, S. (2017). Pengaruh Interaksi Dalam Keluarga Dan Percaya Diri Anak Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 33. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.480>
- WHO. (2023). *Adolescent Heath*. [https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1)